

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Perjalanan Intelektual Syaikh Nawawi

Nama lengkap Syaikh Nawawi al-Bantani adalah Muhammad bin Umar bin Arabi bin Ali. Muhammad bin Umar dalam satu kitab dari Mesir, terkenal dengan nama Muhammad Nawawi al-Syaikh al-Jawi al-Bantani. Sedangkan di kalangan penduduk Indonesia Syaikh Nawawi lebih dikenal dengan panggilan Kiyai Haji Nawawi Putra Banten. Syaikh Nawawi al-Bantani dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M, di kampung Tanara Serang, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Banten, Jawa Barat Indonesia. Beberapa buku Nawawi dikenal juga dengan nama Nawawi Tanara yang dikaitkan dengan kampung kelahirannya.¹

Nawawi al-Bantani adalah putra pertama dari seorang penghulu juga ulama berasal dari Tanara. Ibunya bernama Jubaidah penduduk asli Tanara dari keturunan ayahnya. Nawawi al Bantani disinyalir keturunan Maulana Hasanuddin Banten,²

¹ Arwansyah, Faisal Ahmad Shah, "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara," *Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1, (Tahun 2015), p.2.

² Maulana Hasanuddin merupakan seorang pendiri Kesultanan Banten. Ia juga memiliki gelar Pangeran Sabakingkin, dan beliau berkuasa di Banten dalam kurun waktu 1552-1570 M. Maulana Hasanudin juga merupakan salah seorang putera dari Sunan Gunung Djati. Bersama kerajaan Demak, ia turut serta dalam penaklukan Pelabuhan Sunda Kelapa sekitar tahun 1527 M yang waktu itu merupakan pelabuhan utama dari Kerajaan Sunda. Beliau wafat pada tahun 1570 M.

yang merintis membuka kerajaan Islam Banten atas perintah ayahnya, Syaikh Syarif Hidayatullah atau dikenal Sunan Gunung Djati Cirebon.³

Bakatnya menjadi seorang alim sudah nampak dari usia kanak-kanak, ia pertama kali belajar agama dibawah pimpinan ayah kandungnya, KH. Umar, ketika berusia lima tahun, pelajaran yang ia dapat dimulai dari ilmu-ilmu dasar agama Islam dan bahasa Arab yang berlangsung selama 3 tahun, yaitu hingga berusia 8 tahun. Peran ayahnya sebagai guru pertama bagi dia dan saudara-saudaranya merupakan tradisi masyarakat Muslim Jawa, dimana ayah menjadi orang pertama yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.⁴

Setelah merasa cukup pembelajaran dari ayahnya, ia bersama dua orang saudaranya, Tamin dan Ahmad Syihabuddin, meminta doa dan restu kepada ibunya untuk menuntut ilmu di pesantren lain. Ia dan saudaranya belajar kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang sangat terkenal kala itu, selanjutnya studinya dilanjutkan kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal di purwakarta. Dengan berbekal ilmu yang diperoleh dari ayahnya selama 3 tahun dan beberapa pesantren di Jawa Barat selama 6 tahun, kini saatnya ia mengajarkan ilmu itu kepada masyarakat di sekitar desa-nya. Kehadirannya membangkitkan gairah dan kepercayaan masyarakat sekitar, sejak saat itu

³ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara," *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, (Tahun 2015), p.3

⁴ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Albantani," *Tsaqofah Dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2017), p.2-7.

pesantren ayahnya menjadi ramai dari berbagai diskusi yang diselenggarakan secara rutin untuk membahas masalah-masalah Agama.

Ketika ayahnya meninggal dunia, ia menggantikan posisi ayahnya sebagai pimpinan pesantren, meskipun pada saat itu usianya baru 13 tahun. di bawah pimpinan Syaikh Nawawi pesantrennya semakin berkembang semenjak ia mengajar dan memimpin pesantren tersebut. Namun demikian, keadaan itu hanya berlangsung dua tahun saja, sebab ia memutuskan untuk meninggalkan tanah air nya dan berhijrah ke Tanah Suci dalam rangka memperdalam ilmu agama sembari melaksanakan ibadah haji yang berlangsung selama tiga tahun.⁵

Dalam usia 15 tahun itulah Syaikh Nawawi al-Bantani meninggalkan tanah air menuju Mekkah, disanalah ia belajar dan berguru kepada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyathi, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang semuanya itu berada di Mekkah (para *Masyayikh* Masjid al-Haram ketika itu). Ia juga belajar pada Muhammad Khathib al-Hanbali, seorang ulama yang bermukim di Madinah, kemudian beliau melanjutkan belajarnya ke *Syam* (sekarang Syiri'a) dan Mesir. Ilmu-ilmu yang diperoleh dari para gurunya inilah yang kemudian hari menjadi bekal bagi Nawawi al-Bantani untuk menghasilkan sebuah karya

⁵ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Albantani," *Tsaqofah Dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2017), p.2-7.

yang tidak hanya tafsir tapi juga ilmu-ilmu lainnya.⁶ Terlahir dari keluarga yang agamis dan dalam lingkungan yang menjadi pusat kesulthanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten memberikan pengaruh positif bagi pengaruh pertumbuhannya.

Bagi umat Islam saat itu, haji tidak sekedar berdimensi ibadah semata tetapi merupakan kongres akbar umat Islam seluruh dunia. Dari kongres akbar ini kemudian spirit pembaharuan pemahaman terhadap islam dan kesadaran akan pentingnya persatuan umat islam seluruh dunia menggema dan menyeruak keseluruh negeri Muslim yang kala itu hampir seluruhnya terjajah, dan dari sini menggelora semangat perlawanan untuk mencapai kemerdekaan. Bagi orang-orang Eropa, ibadah haji sendiri merupakan sumber sosial bagi revitalisasi kehidupan agama Islam, dan Makkah merupakan tempat perseminan fanatisme keagamaan dan penanaman rasa permusuhan terhadap penguasa-penguasa Kristen di tanah air.⁷

Syaikh Nawawi wafat ketika berusia 84 tahun, yaitu pada 24 Syawal 1314 H/1897 M di tempat tinggalnya yang terakhir di *Shi'ib* Ali Mekkah, di sanalah Syaikh Nawawi dikebumikan, yaitu di pekuburan *Ma'la*, berdekatan dengan kubur Ibn Hajar al-Asqalani (pakar hadis abad 9 Hijriyyah) dan Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq. Syaikh Nawawi wafat ketika menulis sebuah

⁶ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara," *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, (Tahun 2015), p.3.

⁷ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Albantani," *Tsaqofah Dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2017), p.2-7.

karya yang menterjemahkan Kitab *Minhaj Al-Alibin* Karya Imam Nawawi Al-Dimshaqi.⁸

B. Silsilah Syaikh Nawawi Sampai Kepada Nabi Muhammad Saw

Dari garis ayah adalah sebagai berikut: Syaikh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqum bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanudin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amaludin Abdullah bin Ali Nurudin bin Maulana Jamaludin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Ahmad Muhajir Ilallah bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin imam Ja'far ash-shadiq bin imam Muhammad al-baqir bin imam ali zainal binti Muhammad Rasulullah SAW.⁹

C. Murid-murid Syaikh Nawawi

Di antara murid-murid Syaikh Nawawi yang menjadi ulama besar dan menjadi penerus beliau dalam pemikirannya adalah:

⁸ Arwansyah, Faisal Ahmad Shah, "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam di Nusantara," *Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1, (Tahun 2015), p.2.

⁹ Farhan Hariadi, "Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, Vol. XII, No.2, (Juli –Desember 2019), p.6.

1. KH. Hasyim Asy'ari

Nama aslinya adalah Muhammad Hasyim bin Muhammad asy'ari, tetapi lebih dikenal masyarakat umum dengan nama Kiyai Hasyim. Kiyai Hasyim, sebagai ulama besar yang telah memperoleh pengakuan integritas, kualitas dan moralitas dalam merespon berbagai masalah yang dialami masyarakat cukup intens dalam memberikan kontribusi positif. Beliau juga merupakan sosok multidimensi dengan berbagai bidang yang menjadi objek perhatiannya. Dalam bidang pluralisme beragama, misalnya pemikiran Kiyai Hasyim lebih menunjukkan kepada sebuah kesadaran diantara masyarakat muslim untuk menghormati eksistensi masyarakat lain. Pemikiran beliau tentang pluralisme beragama telah mendorong masyarakat muslim untuk bersikap adil kepada masyarakat lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Keberhasilan Kiyai Hasyim dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng di Jombang dan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) menjadi bukti keberhasilan murid daripada Syaikh Nawawi Al-Bantani.¹⁰ Beliau bertemu Imam Nawawi ketika beliau pergi ke Makkah pada tahun 1893, setelah di Makkah beliau berguru kepada Imam Nawawi selama tujuh tahun.

2. KH. Kholil (bangkalan madura)

KH. Kholil bertemu dengan Imam Nawawi pertama kali ketika Imam Nawawi pulang dari Makkah ke Banten. Di Banten

¹⁰ Mukani, "Riview Kajian Terhadap Hasyim Asy'ari," *Urwatul Wutsqo*, Vol. 4, No. 2, (September 2015), P. 6.

beliau hanya belajar sebentar dengan Imam Nawawi dikarenakan Imam Nawawi harus kemabali ke Makkah pada tahun 1859 M, akhirnya pada usianya yang ke 24 kiyai Kholil berangkat ke Makkah untuk berguru kepada Imam Nawawi. Ketika di Makkah beliau menyambung hidupnya dengan bekerja sebagai penyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh pelajar.

3. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan ketika berusia 15 tahun juga pernah berguru kepada Imam Nawawi pada tahun 1883 M.

4. KH. Tubagus Bakri

KH. Tubagus Bakri merupakan salah satu murid yang diajarkan oleh Imam Nawawi dan salah satu muridnya yang melanjutkan perjuangan di purwakarta.¹¹

D. Karakteristik Tafsir Marah Labid

Kitab ini dinamakan *Marāh Labīd Li Kasyfī Ma'na Qur'an Majid* atau dikenal dengan *Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi/ al-Tafsīr al-Mūnīr*. Ditulis oleh Muhammad Nawawi al-Jawi dengan menggunakan bahasa Arab yang berjumlah dua jilid, dan tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode penafsiran *Tahlili*¹² dan tertib *Mushafi*, kitab ini selesai ditulis pada tahun

¹¹ Muhammad Rizki Fauzi, *Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*, Skripsi, (UIN Raden Intan Lampung: 2006), p. 31.

¹² Metode *Tahlili* adalah metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.

1305 H. Juz pertama kitab tafsir ini dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai surat *al-Kahfi*, sedangkan di juz kedua tafsir ini dimulai dari surah *Maryam* sampai surah *al-Nas*. Dalam kitab ini menurut Ali (1414 H :648), tidak ditemukan adanya kecenderungan pada *tasauf* atau tafsir *isyary*, Syekh Nawawi al-Bantani sepakat pada teori-teori umum yang meliputi kaidah-kaidah lapadz dan makna, dan ia mengacu pada pembahasan bahasa atau *almanhaj al-kalamy*, hal yang unik dalam kitab ini menurut Mas'ud (2006 :53-54) adalah adanya cerita yang mengherankan dan banyaknya khabar yang tentang *asbab al-nuzul*. Dalam penjelasannya, tafsir ini lebih mudah dipahami ketimbang tafsir yang lain, pembahasannya sederhana dan pembahasannya tidak terlalu jauh dari konteks ayat atau bisa disebut juga dengan penafsiran secara *ijmaly* (global) dan berkarakteristik kebahasaan. Adapun kecenderungan corak penafsirannya adalah termasuk penganut *ahlu al-sunah wa al-jama'ah* dalam bidang teologi dan dalam kitab fiqh menganut mazhab Syafi'i. Dalam bidang fiqh, Syaikh Nawawi terlihat lebih detail dalam penafsirannya namun ia tidak terlibat dalam diskusi panjang dalam *furu* dan tidak melakukan *istidlal*.

a. Manhaj

Dalam kitabnya, Syaikh Nawawi memulai dengan menyebutkan nama surah *makiyyah* atau *madaniyahnya*, selanjutnya menyebutkan jumlah ayat, kalimat dan hurufnya, kemudian beliau memulai penafsirannya kalimat per-kalimat,

dengan ungkapan yang sederhana dan kalimat yang jelas. Beliau juga menyebutkan *qira'at* dan *riwayat* dari *tabi'in* lainnya, dengan tanpa *mentarjihnya*, menyebutkan riwayat-riwayat *ma'tsur* dengan tanpa menyebutkan sanadnya, atau petunjuk dari mana ia mengambilnya, dan tidak membedakan antara *shahih* dan *dla-ifnya*, karena itu kitab ini tidak selamat dari *riwayat israiliyyat*, cerita-cerita *maudlu*.

b. Keistimewaan

Sekilas ketika melihat cara penafsiran dan bentuk penulisan kitabnya, kitab *Marāh Labīd* ini hampir mirip dengan kitab *Tafsir Jalalain* karya imam Jalaluddin al-Mahaly dan karya imam Jalaluddin al-Syuthi, akan tetapi kitab yang juga banyak di pelajari di pesantren ini mempunyai keistimewaan tersendiri. Kekhasan dari kitab ini adalah menyebutkan makna surah dan nama-namanya, serta menjelaskan tema-temanya.¹³ Misalnya ketika menyebutkan surah *al-Kafirun* Syaikh Nawawi berkata: “disebut juga dengan surat *al-Munabadzah*, atau *al-Mu'abadah*.” Dan ketika menyebut surah *al-Ikhlās*, “maksudnya adalah ikhlās beribadah, dan surah itu disebut juga surah *al-Muqasyqasyah*, yang artinya terbebas dari kemunafikan.

¹³Masnida, “Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Albantani,” *Jurnal Darussalam*, Vol. VIII, No. 1, (September 2016), p.5-6

E. Rujukan Tafsir Marah Labid

Di dalam Muqoddimah Tafsir Marah Labid beliau mengatakan bahwa sebagian ulama yang kuhormati telah menganjurkan kepadaku agar aku menulis sebuah tafsir yang menerangkan makna-makna Al-Qur'an Majid. Pada mulanya aku ragu untuk melakukannya. Hal ini berlangsung cukup lama karena kekhawatiranku akan ancaman yang terkandung di dalam sabda Nabi Muhammad Saw yang mengatakan:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

Artinya: barang siapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun sesungguhnya ia keliru.

Sabda Nabi lainnya:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: barang siapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya di dalam neraka

Pada akhirnya Syaikh Nawawi memenuhi anjuran itu, karena mengikuti jejak ulama salaf yang selalu membukakan ilmu agar dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Selain itu, yang kulakukan tidak menambahkan sesuatu pun. Akan tetapi, setaiap zaman menuntun adanya pembaharuan dan agar usahaku ini dapat membantuku untuk mengingat-ingat kembali yang telah kupelajari dan dapat membantu oran-orang lalai seperti diriku ini. Yang menjadi rujukanku dalam menulis tafsir ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Futuhatul Ilahiyyah, (syarah tafsir jalalain)
2. Tafsir Mafatuhul Gaib
3. As-Sirajul Munir
4. Tanwirul Miqbas (tafsir Ibnu Abbas)
5. Tafsir Ibnu Mas'ud.¹⁴

F. Karya-karya Syaikh Nawawi

Melalui tulisannya, al-Bantani menunjukkan bahwa warisan pesantren tidak hanya terlepas pada tradisi bicara, melainkan juga perbuatan dan tulisan. Oleh karena itu fenomena al-Bantani dan pengaruhnya hingga kini masih begitu nyata tertanam kuat dalam masyarakat islam. Karya yang ia wariskan tetap digemari para santri diseluruh pelosok Nusantara, seperti Malaysia, Thailand, Filipina Selatan, juga Negara-negara Timur Tengah.

Berikut ini penulis sajikan karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang sering kita temukan dan dikaji di beberapa pesantren:

1. *Marah Labid*- Tafsir al-Nawawi, al-Tafsir al-Munir Lima'alim al-Tanzil al-Musfir 'an-Wujuh Mahasnr al-Ta'wil.

¹⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, Terjm. Bahru Abu Bakar, Anwar Abu Bakar Jilid 1 (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2017), P.1-2

2. *Nihayah al-Zain fi irsyad al-Mubtadiin*- Syarah atas kitab Qurrat al-Ain bi Mahimmat al-Din, dibidang fiqh Mazhab Syafi'i.
3. *Kasyifat al-Syaja*- Syarah atas kitab Syafinat al-Naja fi Usul al-Din wa al-Fiqh (karya salim bin samir), dalam bidang fiqh.
4. *Sullam al-Munajat*- syarah atas kitab Safinat al-Salah (karya sayyid Abdullah bin Umar al-Hadramy), dalam bidang fiqh.
5. *Tausyih ala Fath al-Qorib*- syarah atas kitab fath al-Qorib (Muhammad bin al-Qasim al-Bazzi), dalam bidang fiqh.
6. *Al-simar al-Yni'ah fi al-Riyad al-Badi'ah*- syarah atas kitab al-Riyad al-Badi'ah (karya Syaikh Muhammad Hasbullah), dibidang usul al din dan sebagian memuat fiqh.
7. *Bahjat al-Wasa'il bi Syarhi Masa'il*- syarah atas kitab al-Risalah al-Jami'ah baina Usul al-Din, wa al-Fiqh wa al-Tasawuf (karya Sayid Ahmad bin Zain al-Habsy).
8. *Maraqi al-Ubudiyyah*- syarah atas kitab Bidayah al-Hidayah (karya Imam abu Haid al-Gazali), dalam bidang Tasauf tapi sebagian juga memuat fiqh.
9. *Qomi Tugyan*- syarah atas kitab Manzumat fi Syu'b al-Iman.

10. *Nasaih al-Ibad*- syarah atas kitab al-Muabbihat ala al-isti'dab liyaum al-ma'ad (karya Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalani), dibidang tasauf.
11. *Al-futuhan al-Madaniyyah*- syarah atas kitab al-Syu'b al-Imaniyyah (Muh bin Abdullah al-Iji), dalam bidang tauhid.
12. *Tijan al-Darari*- syarah atas kitab risalah al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi al-Tauhid (karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri), dalam bidang tauhid.
13. *Fath al-Majid*- syarah atas kitab al-Durr al-Farid fi Aqa'id Ahli al-Tauhid (karya Syekh ahmad bin Sayyid Abdr rahman al-Nahrawy), dalam bidang tauhid.
14. *Nur al-Zalam*- syarah atas kitab Manzumat Aqidati al-Awam (karya Sayyid Ahmad al-Marzuki al-Maliki al-Makky), dalam bidang tauhid.
15. *Qatr al-Gais*- syarah atas kitab al-Masail abi al-lais (al-Samarqandi), dalam bidang tauhid.
16. *Tanqih al-Qoul al-Hasis*- syarah atas kitab al-Lubab al-Hadits (karya Syaikh al-Hafid jalal al-Din Abdurrahman ibn abu Bakar al-Suyuti), dalam bidang hadits.
17. *Madarij al-Su'ud*- syarah atas kitab al-Maulid al-Nabawi yang populer dengan sebutan kitab al-Barzanji (karya Sayyid Jafar al-Barzanji), dalam bidang sejarah.
18. *Uqul al-Lujain fi Bayan Huquq al-Zaujain*- syarah atas kitab Risalah tentang Huquq al-Zujain.

19. *Syarah sulam al-Tuafiq*- yaitu syarah atas kitab matn Sullam al-Taufuq (karya Syaikh Abdullah bin husain bin Thair bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi).¹⁵

Itulah beberapa karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang ditemukan penulis yang sangat terkenal dikalangan pondok-pondok pesantren di Indonesia, dan dalam bidang tafsir Syaikh Nawawi hanya menulis satu saja, yaitu *Tafsir Al-Munir Li Ma'alim Al-Tanzil* atau *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* yang selanjutnya akan dijadikan rujukan oleh penulis.

Kitab Tafsir Al-Munir ini sangat dikagumi di Makkah dan Mesir terkhusus di Indonesia, tafsir ini menjadi terkenal kerana lahir pada masa kelesuan tradisi kepengarangan yang melanda umat Islam pada masa itu dan tafsir ini menjadi karya monumental yang dihasilkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Ia menyelesaikan penulisan tafsirnya ini pada tahun 1886 M. Sebelum diterbitkan karyanya ini dikirimkan ke para ulama terkemuka di bidangnya untuk dibaca dan dikoreksi, hal ini menjadi bobot tersendiri karena karyanya ini telah mendapat legitimasi dari para pakar tafsir pada zaman-nya.

Namun demikian, ia menyadari betul bahwa karyanya sama sekali tidak akan menyamai karya ulama terdahulu, namun ia yakin bahwa setiap priode harus ada pergantian dan

¹⁵ Ali Muqoddas, "Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2014), p.11-12.

pembaruan pernyataan ini menegaskan kesadarannya akan keberadaan sabda Nabi bahwa dalam setiap kurun waktu 100 tahun Allah pasti mengutus hamba-hambanya yang terpilih untuk memperbaharui pengalaman dan pemahaman ajaran agama-Nya. Meskipun tafsirnya belum dapat dikatakan tafsir modern namun di dalamnya telah mengandung unsur-unsur pembaharuan, karena itu tafsir Nawawi al-Bantani sebagai jembatan penghubung antara tafsir klasik dan tafsir modern.¹⁶

¹⁶ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Albantani," *Tsaqofah Dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2017): p.2-7